BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

> Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang tenaga kerja menyatakan: "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat".[1]

Selain itu tenaga kerja adalah seseorang yang menggerakan suatu perusahaan atau organisasi yang memiliki keahlian khusus, baik dalam bentuk fisik maupun psikis yang bertujuan untuk mewujudkan eksistensi dan tujuan perusahaan atau organisasi. Tenaga kerja dapat disebut sebagai sumber daya manusia, personil, pekerja, pegawai.[2]

> Definisi lain menyebutkan "tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yaitu

[1] Agusmidah, *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Dinamika dan Kajian Teori*, (Bogor: Ghalia Indosnesia, 2010), h.6.

[2] Meldona, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*, h. 84.

> (15 tahun ke atas) atau 15-65 tahun, atau penduduk yang secara potensial dapat bekerja. Dapat perkataan lain tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam akivitas produksi".[3]

Selain itu menurut pendapat lain, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau penduduk yang sedang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja terdiri dari:[4]

a. Angkatan kerja (*labour foce*) adalah golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan golongan yang sedang mencai pekerjaan.
b. Bukan angkatan kerja adalah golongan yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan golongan lainnya.

---

[3] Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), cetakan kelima, h. 1.

[4] Agusmidah, *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia...,* h.6

2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja, dan sedang mencari pekerjaan. Maka angkatan kerja merupakan seseorang yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu keadaan, seperti pegawai yang cuti hamil, sakit, petani yang menunggu panen, dan lain sebagainya. Selain itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau yang sering disebut pengangguran.[5]

Pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, sedang menunggu suatu proyek pekerjaan selanjutnya, atau seseorang yang sedang berusaha menadapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran disebabkan

[5] Rizki Herdian Zenda, dan Suparno, "Peran Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 1 (Mart 2017) Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1995 Surabaya, h. 373.

karena jumlah angkatan kerja atau para pencari pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada dan yang mampu menyerap tenaga kerja. Pengangguran menjadi masalah yang sulit diatasi sampai saat ini, dengan adanya pengangguran dapat berdampak kemiskinan, kriminalitas dan masalah sosial lainnya.[6]

3. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja atau diterimanya para pencari kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya.[7] Pencari kerja merupakan penduduk usia kerja atau 15-65 tahun yang sedang mecari suatu pekerjaan. Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu:[8]

---

[6] Rizki Herdian Zenda, dan Suparno, "Peran Sektor Industri..., h. 374.

[7] Nur Siti Latipah dan Kunto Inggit, "Analisi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Basar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 – 2015", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis,* Vol. 2 No. 4 (September 2017) Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1995 Surabaya, h. 481.

[8] Nur Siti Latipah dan Kunto Inggit, "Analisi Penyerapan Tenaga Kerja..., h. 483.

a. Unit Usaha

Unit usaha adalah suatu unit kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan, rumah tangga, atau suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan lokasi bangunan fisik dan wilayah operasinya. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja, jika jumlah unit usaha bertambah maka penyerapan tenaga kerja oleh unit usaha tersebut bertambah.

b. Nilai Produksi

Nilai produksi merupakan nilai dari keseluruhan barang atau jasa yang dihasilkan oleh tenaga kerja dari proses produksi di suatu unit usaha kemudian dijual kepada para konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja disuatu perusahaan dipengaruhi oleh jumlah barang atau jasa yang akan diproduksi oleh suatu perusahaan. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi dipengaruhi

oleh permintaan konsumen terhadap barang tersebut. Maka semakin tinggi permintaan konsumen terhadap barang tersebut semakin tinggi pula jumlah barang yang akan diproduksi perusahaan dan mengakibatkan tingginya penyerapan tenaga kerja.

c. Investasi

Investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli suatu barang modal dan perlengkapan produksi yang bertujuan untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa. Pertambahan jumlah barang modal diharapkan akan menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi juga digunakan untuk menggantikan barang-barang modal yang sudah lama dan perlu digantikan dengan yang baru.

d. Upah minimum

Upah minimum merupakan suatu standar minimum upah yang diberikan oleh pelaku usaha atau para pengusaha kepada para pekerja di dalam lingkungan usaha tersebut. Upah diartikan sebagai balasan atas suatu pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja. Tingkat upah akan mempengaruhi tingkat biaya produksi. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:[9]

1) Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi yang selanjutnya meningkatkan harga perunit barang yang diproduksi. Jika terjadi kenaikan barang maka konsumen akan mengurangi konsumsi, akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan terpaksa produsen akan menurunkan produksinya.

[9] Muh. Takyuddin "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Percetakan Foto Copy di Kota Kendari", Jurnal Ekonomi Vol. 1 No. 1 (April 2016) Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo, h. 83.

Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

2) Apabila upah naik dan barang-barang modal tidak berubah atau naik maka pengusaha akan menggunakan teknologi padat modal untuk produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya.

4. Pembangunan Ketenagakerjaan di Indonesia

Berdasarkan arah kebijakan yang telah digariskan oleh GBHN 1999-2004 maka program-program pembangunan bidang ketenagakerjaan diarahkan pada:[10]

a. Perluasan dan pengembangan kesempatan kerja

Tujuan dari program ini yaitu untuk mengurangi pengangguran dan setengah menganggur melalui peningkatan jam kerja di berbagai bidang usaha, dan meningkatkan

[10] Subandi, Sistem *Ekonomi Indonesia,* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cetakan Kelima, h. 112.

penerimaan devisa dari pengiriman TKI. Adapun caranya melalui:

1) Peningkatan pelatihan yang berkaitan dengan teknologi tepat guna, pengembangan kewirausahaan, serta keterampilan pendukung lainnya.
2) Inventariasi dan pengkajian potensi kesempatan kerja, serta karakteristik pencarian kerja (termasuk informasi pasar kerja).
3) Pembangunan pemukiman transmigrasi baru serta pembinaannya untuk meningkatkan kesempatan kerja dibidang pertanian.
4) Penyempurnaan mekanisme pengiriman, pembinaan, bimbingan, dan seleksi yang lebih ketat, serta perlindungan hukum yang memadai bagi tenaga kerja indonesia yang bekerja di luar negeri.

b. Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja.

Program ini diharapkan dapat mencipakan tenaga kerja yang berkualitas, produktivitas, dan berdaya saing tinggi baik di pasar dalam negeri maupuun luar negeri. Adapun caranya dengan mendorong dan meningkatkan kegiatan pelatihan kerja dan aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan produktivitas tenaga kerja.

c. Adanya Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Tenaga Kerja

Tujuan dari program ini adalah untuk mewujudkan ketenangan bekerja dan berusaha, dan terciptanya hubungan yang baik antara pekerja dan pengusaha, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Adapun caranya melalui:

1) Pembinaan hubungan industrial dan perlindungan tenaga kerja.

2) Peningkatan pengawasan norma kerja, keselamatan dan kesehatan kerja, serta jaminan sosial kerja.
3) Peningkatan perlindungan, pengawasan, dan penegakan hukum terhadap peraturan yang berlaku
4) Peningkatan pembinaan syarat-syarat kerja dan penegakan terhadap pelaksanaan peraturan ketenagakerjaan.

5. Tenaga Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kerja dalam Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan uang dengan cara yang halal dan tidak menentang hukum Allah. Kerja juga dapat diartikan sebagai unsur poduksi yang didasari oleh konsep istikhlaf, yaitu tanggung jawab manusia untuk memakmurkan dunia, menginvestasikan serta mengembangkan harta yang

dimiliki untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia.[11]

Dalam Islam kerja tidak hanya bersifat fisik (jasmani) tetapi juga nonfisik (rohani). Kerja yang dilakukan dengan nonfisik dapat menggunakan otak seperti belajar, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Sedangkan kerja dengan menggunakan qalb yaitu upaya mencintai sesuatu, sabar dan tawakal, bahkan zikir kepada Allah.[12] Dapat disimpulkan bahwa kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kekuatan fisik atau pikiran untuk mendapatkan sesuatu dengan tujuan memenuhi kebutuhan dunia dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariat Islam.

Sedangkan tenaga kerja adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan menggunakan kekuatan

---

[11] Nurul Huda et. al., *Ekonomi Makro Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 227.

[12] Azhari Akmal Tarigan, *Teologi Ekonomi,* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 162.

fisik atau pikiran yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang terpenting setelah sumber daya alam, oleh karena itu tenaga kerja memiliki arti yang besar karena dengan adanya tenaga kerja kekayaan alam yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyatnya.[13]

Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja dan berproduksi terutama bagi orang-orang yang mampu melakukannya. Bagi orang-orang yang bekerja Allah akan memberikan balasan yang setimpal terhadap sebuah pekerjaan yang telah dikerjakan manusia. Sesuai dengan firmal Allah QS. An-Nahl (16): 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

[13] Wazin, *Etika Bisnis Islam*, (Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), h. 177.

Artinya:

> *"Barang siapa mengerjakan kebijakan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".*[14]

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dibumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan yang layak di muka bumi. Allah berfirman dalam QS. Al-Balad (90):4

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ

Artinya*:*

> **"***Sesungguhnya, kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah".*[15]

Arti kata kabad yaitu kesusahan, kesukaran, perjuangan, dan kesulitan akibat bekerja keras. Setiap pekerjaan pasti memiliki risiko dan hal ini yang menjadikan pekerja atau manusia berupaya mengatasi

---

[14] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 278.

[15] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya..., h. 594.

risiko yang ada untuk mencapai mencapai suatu kemajuan dan menjadikan salah satu pembuktian.[16]

B. Industri

1. Pengertian Industri

Industri secara ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi dan meningkatkan nilai tambah pada suatu barang. Kegiatan pengolahan dalam industri dapat dilakukan secara manual, menggunakan mesin, ataupun secara elektronik. Kegiatan industri juga menggunakan bantuan teknologi yang dapat memperbaiki cara berproduksi sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan efesiensi yang berdampak pada keuntungan suatu perusahaan.[17]

> "Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan

[16] Wazin, *Etika Bisnis Islam...*, h. 179.

[17] Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cetakan Keempat, h. 156.

> tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakain akhir."[18]

Adapun industri besar adalah suatu perusahaan industri yang memiliki modal besar dihimpun secara bersama dalam bentuk saham, mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 100 orang dan tenaga kerja tersebut harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih berdasarkan uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*) agar dapat berdaya saing dengan perusahaan yang lainnya dan dapat mengembangkan perusahaan industri tersebut. Industri besar adalah industri sekunder yaitu industri yang mengelola bahan mentah dan menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali dan biasanya dikonsumsi

[18] BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2018*, (Banten: BPS Provinsi Banten, 2018), h. 253.

untuk masyarakat menengah keatas, seperti komponen elektronik, kendaraan dan lain sebagainya.[19]

2. Macam-macam Industri

Macam-macam industri dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Departemen Perindustrian (DP) membagi kelompok industri di Indonesia menjadi tiga kelompok besar, yaitu:[20]

a. Industri dasar

Industri dasar meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) seperti industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi, baja, almunium, tambang, dan sebegainya. Terdapat pula kelompok Industri Kimia Dasar (IKD) seperti industri pengelolaan kayu dan karet alam, industri

---

[19] Nur Siti Latipah dan Kunto Inggit, Analisi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar di Provinsi Jawa Timur, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 2*. h. 482.

[20] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), h.453.

pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batubara, industri silikat, dan sebagainya.

Kegiatan Industri dasar menggunakan teknologi maju dan tidak padat karya, tetapi dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru, dengan adanya industri dasar dapat mendorong industri industri lainnya berkembang sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang banyak sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran di suatu negara. Industri dasar didirikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur industri, dan bersifat padat modal.

b. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan seperti makanan, minuman dan tembakau. Industri sedang dan kulit seperti tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit. Industri kimia dan bahan bangunan seperti industri kertas, percetakan,

penerbitan, barang-barang karet, plastik, dan lain-lain. Terdapat pula industri galian bukan logan dan industri logam seperti mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam dan sebagainya.

Industri kecil menggunakan teknologi menegah atau sederhana, dan padat karya sehingga dapat memberikan kesempatan kerja terhadap para pencari kerja dan industri kecil juga meningkatkan nilai tambah pada suatu barang dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri (ekspor).

c. Industri Hilir

Industri hilir yaitu kelompok Aneka Industri (AI) seperti industri yang mengelola sumber daya hutan, hasil pertambangan, sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain. Misi dalam Industri hilir yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan,

memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal. Industri hilir menggunakan teknologi menengah dan teknologi maju.

Pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan terbagi dalam empat kategori, yaitu:[21]

a. Industri besar mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 50 orang jika menggunakan mesin sebagai alat produksi, sedangkan mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 100 orang jika tidak menggunakan mesin.
b. Industri sedang mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 5-49 orang jika menggunakan mesin sebagai alat produksi, sedangkan mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 10-99 orang jika tidak menggunakan mesin.

[21] Bisuk Siahan, *Industrialisasi di Indonesian Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*, (Bandung: ITB, 2000), h. 453.

c. Industri kecil mempekerjakan karyawan lebih dari 1-4 orang jika menggunakan mesin sebagai alat produksi ataupun tidak menggunakan mesin.

d. Industri Rumah Tangga ialah Industri yang mempekerjakan karyawan yang tidak digaji.

3. Pengembangan Industri

Pengelompokan pola pikir industrialisasi telah tercakup dalam Pola Pengembangan Industri Nasional (PPIN) yang dibuat oleh Departermen Perindustrian. PPIN terdiri dari enam butir kebijakan, yaitu:[22]

a. Pengembangan industri yang diarahkan untuk pemantapan struktur industri.

Pengembangan industri sebaiknya diarahkan kepada pedalaman struktur industri yang pelaksanaannya dikaitkan dengan sektor ekonomi lainnya. Seperti pertanian, kehutanan, pertambangan dan sumber daya pelautan. Selain itu juga dikaitkan dengan kelayakan ekonomi yang

[22] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, h.461-467.

memperhatikan skala ekonomi, pilihan teknologi dan kemantapan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam hal ini industri yang dapat dikembangkan seperti kelompok Industri Kimia Dasar (IKD), Industri Logam Dasar (ILD), dan Aneka Industri (AI). IKD dan ILD mengolah sumber daya alam sebagai bahan baku, sedangkan AI mengolah hasil industri dasar dan sumber daya alam yang tidak diolah oleh industri dasar.

b. Pengembangan industri pemesin dan elektronika penghasil barang modal.

Arah pengembangan ini ditujukan untuk penanggunan komoditas industri yang mempunyai pasar yang jelas, berulang dan meningkat. Pengembangan ini diarahkan dengan pembuatan produk melalui losensi, pembuatan melalui perakitan (assembling) dan kemudian dilanjutkan dengan tahap pembuatan (manufacturing). Industri

pemesin dan elektronik dikembangkan melalui mesin perkakas, mesin pertanian, alat-alat berat, mesin alat listrik, elektronika, kendaraan bermotor dan lain sebagainya.

c. Pengembangan industri kecil.

Pengembangan industri kecil diharapkan dapar menambah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah dengan mamanfaatkan pasar dalam negeri dan luar negeri. Dengan adanya pengembangan industri kecil maka partisipasi masyarakat akan meluas sehingga masyarakat siap secara politik, sosial dan mental untuk menghadapi perubahan besar yang terjadi dalam proses industrialisasi.

d. Pengembangan ekspor komoditas industri

Pengembangan industri untuk ekspor tujuannya untuk meningkatkan peneriamaan devisa. Untuk mengembangkan ekspor komoditas

industri dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Mendorong industri yang berorientasi ekspor atau yang memilih daya saing keunggulan kompratif yang mantap untuk ekspor.
2) Mengembangkan industri yang semula bergerak dalam substitusi impor menjadi industri ekspor.

e. Pembangunan kemampuan penelitian, pengembangan dan rencana bangunan.

Pengembangan kemampuan perangkat lunak yang meliputi peningkatan kemampuan peneliti dan pengembangan, rencana bangunan, dan perekayasaan. Kebijakan ini perlu disukung oleh kebijakan fisikal, khusunya aspek dana APBN, kredit perbankan, sedangkan pemanfaatkan dana pinjaman luar negeri perlu diatur kasus demi kasus.

f. Pengembangan langkah penunjang

Pengembangan industi lainnya dapat dilakukan dengan cara pengembangan sistem informasi industri dan perencanaan pengembangan industri nasional, perencanaan tenaga kerja, peningkatan pendidikan, dan latihan keterampilan baik dari tenaga kerja swasta ataupun pemerintah, penyempurna sarana dan prasarana fisik pemerintah terutama di daerah, dan peningkatan efesiensi dan pendayagunaan aparatur pemerintah dan pengawasan.

C. Hubungan Antar Variabel

Industri sering disebut dengan sektor pimpinan (*leading sector*) maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri, diharapkan dapat memacu dan mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian, sektor jasa dan sektor lainnya. pertumbuhan industri yang cukup pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian guna menyediakan bahan-

bahan baku bagi kegiatan industri. Sektor jasa pun turut berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran dan periklanan dan sebegainya, yang semuanya itu akan mendukung lajunya pertumbuhan industri. Keadaan yang seperti ini akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli), ini yang menujukan perekonomian tumbuh dan sehat.[23]

Peran sektor industri dalam pembangunan adalah untuk memberikan nilai tambah faktor-fakor prodiksi. Industri juga diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah pembangunan di negara sedang berkembang, salah satunya yaitu mengatasi masalah ketenaga kerjaan di indonesia. Masalah ketenaga kerjaan bisa diakibatkan karena pertumbuhan penduduk di suatu negara yang cepat dan dinamis yang diikuti dengan

[23] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, h.442.

penambahan jumlah tenaga kerja di suatu negara. Tenaga kerja merupakan salah satur faktor produsi, Tenaga kerja adalah seseorang yang melakukan pekerjaan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa.

Secara umum, pertumbuhan jumlah perusahaan atau unit usaha sektor produksi akan menambah jumlah tenaga kerja. Maksudnya jika jumlah perusahaan bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut akan bertambah pula.[24]

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini meliputi:

Penelitian yang dilakukan oleh Sufriati dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur di Provinsi Banten Tahun 2010-2015". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, uji hipotesis dengan metode uji parsial (uji t), teknik analisis data

[24] Muhtamil, "Pengaruh Perkembangan Industri..., h. 199.

menggunakan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas), uji regresi linear sederhana, analisis koefisien korelasi , koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa realisasi investasi di provinsi banten terbilang fluktuatif, sedangkan untuk pertumbuhan industri manufaktur terbilang meningkat setiap tahunnya. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,087 > 2,068) artinya Ho ditolak dan Ha diterima, dari hasil koefisien determinasi dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,302, artinya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan industri manufaktur 30,2% sedangkan sisanya sebesar 69,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Adapun perbedaaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2008-2014.

Perbedaaan lain juga terletak pada variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yudi Guntara dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Home Industri Atap Daun Nipah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lokal di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam” (Studi di Kampung Kawah Desa Ketos Kecamatan Kibin Kabupaten Serang-Banten).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan studi pustaka.menggunakan jenis data primer serta analisis data menggunakan program SPSS 16.0 analisis statistik yang digunakan adalah uji analisis deskriptif, uji validitas, uji realibilitas, uji regresi linear sederhana, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji t, uji koefisien korelasi, dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat nilai anatara home indusrti atap daun nipah terhadap penyerapan tenaga kerja lokal adalah sebesar 0,425 yang

berarti tingkat hubungan antara variabel home industri (X) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,180 berarti variabel home industri dalam menerangkan variabel penyerapan tenaga kerja 1,8% dan sisanya sebesar 72,0% dijelaskan oleh variabel lain.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2008-2014. Perbedaaan lain juga terletak pada variabel independen (bebas), serta pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ana Nur dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Investasi Sektor Industri dan Pertumbuhan Produksi Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2001-2016”.

Penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji F, uji t,

koefisien korelasi, dan koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS.

Hasil analisis data menunjukan tingkat korelasi antara investasi sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah sangat rendah yaitu sebesar 0,0139. Korelasi antara pertumbuhan produksi sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah sangat rendah yaitu sebesar 0,113, korelasi antara investasi sektor industri dan pertumbuhan produksi industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah sangat rendah yaitu sebesar 0,166. Variabel investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (-0,674<2,04523) serta nilai sigifikasi lebih besar dari 0,05 yaitu (0,506>0,05). Variabel investasi sekto industri dan pertumbuhan produksi industri secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Hal ini dapat diihat dari nilai F hitung

lebih kecil dari F tabel (0,396<3,33) maka Ho diterima, dengan taraf signifikasi lebih besar dari 0,05 yaitu (0,677 > 0,05), artinya investasi sektor industri dan pertumbuhan produksi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Adapun perbedaaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2008-2014. Perbedaaan lain juga terletak pada variabel independen (bebas), serta metode penelitian yang menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sofia Ulfa Eka Hadiayanti dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Investasi Pada Industri Kecil dan Industri Menengah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Samarinda”.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Investasi di sektor industri kecil dan sektor industri

menengah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Semarang. Investasi di sektor industri menengah yang lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja dibandingkan investasi di industri kecil di Kota Semarang.

Adapun perbedaaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2008-2014. Perbedaaan lain juga terletak pada variabel independen (bebas).

Penlitian selanjutnya dilakukan oleh Rizki Herdian Zenda, dan Suparno dalam jurnal yang berjudul “Peran Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya”.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis data yang digunakan yaitu uji analisis regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat nilai anatara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,247 yang berarti tingkat hubungan antara variabel jumlah industri (X) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,797 berarti variabel jumlah industri dalam menerangkan variabel penyerapan tenaga kerja 79,7% dan sisanya sebesar 20,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Adapun perbedaaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2008-2014.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis Dikatakan

sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[25] Maka hipotesis yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh antara jumlah perusahaan industri besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

H_1 : Diduga ada pengaruh antara jumlah perusahaan industri besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

[25] Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitaitif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) cetakan ke 21, h. 64.